

MANAJEMEN KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Model Efektivitas Komunikasi Bagi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif)

Oleh : Edi Suryadi^{1*)}

ABSTRAK

Dengan asumsi bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan salah satu indikator dari kualitas pendidikan, maka upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif seharusnya dibina dalam suasana komunikasi yang kondusif. Upaya untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa mengacu kepada bentuk efektivitas gaya komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Prinsip ini berlandaskan kepada perbedaan individu dan penghormatan atas martabat individu secara tulus.

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu keresahan yang muncul ke permukaan belakangan ini adalah berkaitan dengan isu tentang *rendahnya mutu pendidikan di Indonesia*. Rendahnya mutu pendidikan tersebut indikasinya tampak dari para lulusan yang kurang mampu menghadapi tantangan zaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut.

Gejala tentang rendahnya mutu pendidikan dewasa ini, diantaranya muncul dalam bentuk rendahnya kreativitas para lulusan. Sudah tentu permasalahan ini merupakan produk pendidikan dari sistem pendidikan di Indonesia yang tidak mampu mengembangkan keseluruhan dimensi psikologis peserta didik khususnya dimensi kreativitas. Padahal kreativitas individu dalam era globalisasi dan informasi yang ditandai oleh kompleksitas kehidupan manusia sebagaimana dilukiskan oleh Toffler (1988) sangat dibutuhkan. Argumentasinya, kreativitas dapat melahirkan inovasi yang mengendap dalam manivestasi budaya. Melalui kreativitas itulah kehidupan manusia menjadi penuh makna.

Jika diamati secara seksama sistem pendidikan yang dikembangkan dewasa ini belum memadai, sebab masih terperangkap pada dimensi-dimensi tertentu dan belum banyak berbuat dalam mengembangkan manusia yang berkualitas. Dugaan sementara dapat dikemukakan, bahwa yang banyak dikembangkan melalui sistem pendidikan dewasa ini adalah kemampuan berpikir linier, eksak, dan logis (left hemisphere). Sementara itu, fungsi-fungsi otak sebelah kanan (right hemisphere) seperti kemampuan berpikir holistik, gestalt, imajinatif, intuitif, dan kreatif masih belum mendapat perhatian.

Dipandang dari ilmu komunikasi, dugaan tersebut sangat beralasan, sebab kenyataan menunjukkan bahwa sistem pendidikan dewasa ini lebih mengutamakan komunikasi instruksional (*linier Communication*) yang menempatkan komunikator (pendidik) pada posisi yang sangat dominan. Kondisi seperti ini, bukan mustahil akan membawa kepada situasi dimana kreativitas peserta didik tidak akan berkembang secara

^{1*)} Edi Suryadi adalah dosen Program Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI

optimal, bahkan lebih jauh lagi akan terbunuh.

Bertitik tolak dari uraian yang serba terbatas di atas, tulisan ini memandang bahwa faktor komunikasi pendidikan dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Berbagai realitas fisik, sosial, dan psikologis dalam komunikasi pendidikan diberi makna yang pada gilirannya akan mengembangkan atau menghambat kreativitas peserta didik.

Karena itu, jika faktor komunikasi dipandang sebagai faktor strategis yang dapat mengembangkan atau menghambat kreativitas peserta didik, pertanyaannya adalah: model komunikasi yang bagaimanakah yang seyogianya dikembangkan dalam sistem pendidikan? Tulisan ini akan berusaha menguraikan suatu model komunikasi pendidikan terutama kaitannya dengan pengembangan kreativitas peserta didik. Model komunikasi pendidikan yang akan dibahas ini, merupakan suatu model yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMUN di Kota Madya Sukabumi pada tahun 1995. Laporan hasil penelitian tersebut juga dikemukakan pada akhir tulisan ini.

2. Model Efektivitas Komunikasi Pendidikan

Model efektivitas komunikasi pendidikan dapat diilustrasikan pada gambar halaman berikut ini:

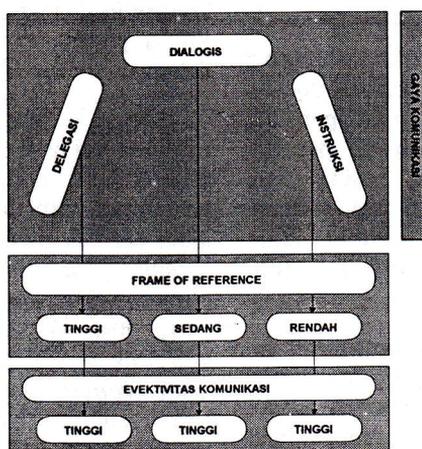
Model komunikasi pendidikan yang dikembangkan, mengacu kepada dua unsur pokok komunikasi, yaitu unsur komunikator dan unsur komunikan. Pusat perhatian unsur komunikator adalah *how to communicate*, yakni pola perilaku atau gaya komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan. Sedangkan pusat perhatian dari unsur komunikan adalah aspek *frame of reference* (kerangka rujukan), yakni berupa panduan pengetahuan dan pengalaman komunikan.

Aspek *how to communicate* dibedakan kepada tiga macam gaya, yaitu 1) gaya komunikasi instruksional, 2) gaya komunikasi partisipasi, dan 3) gaya komunikasi delegasi.

Gaya komunikasi instruksional didefinisikan sebagai gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung lebih banyak memberikan penjelasan secara spesifik (apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan) tentang pesan-pesan yang disampaikannya. Ciri utama gaya komunikasi seperti ini adalah bersifat satu arah (*linier, one way communication*). Hipotesisnya, bahwa gaya komunikasi instruksional memiliki tingkat kemungkinan efektifnya, jika diadaptasikan kepada komunikan yang memiliki *frame of reference* pada tingkat rendah. Ciri utama komunikan yang memiliki *frame of reference* tingkat rendah adalah komunikan yang tidak memiliki kemauan atau kemampuan atau tidak yakin terhadap pesan-pesan yang diterimanya. Karena itu, gaya komunikasi instruksional dipandang cocok untuk komunikan seperti ini.

Gaya komunikasi dialogis didefinisikan sebagai gaya komunikasi yang ditampilkan seorang komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung memberikan kesempatan kepada komunikan untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Keterlibatan komunikan itu, tidak terbatas sebagai penerima pesan, tetapi juga penyampai pesan. Dalam situasi komunikasi seperti ini, siap komunikator dan siapa komunikan tidak tampak lagi, karena kedua-duanya berperan ganda. Ciri utama gaya komunikasi seperti ini bersifat dua arah (*two way communication*). Hipotesisnya, bahwa gaya komunikasi partisipasi akan efektif jika diterapkan kepada komunikan yang memiliki *frame of reference* pada tingkat sedang. Ciri yang menonjol pada komunikan pada tingkat ini biasanya tidak mampu tetapi mau atau mampu tetapi tidak mampu. Ketidakmampuan atau ketidak

MODEL KOMUNIKASI PENDIDIKAN



Sumber: Edi Suryadi. 1995

mauan itu, sebagai akibat kurangnya keyakinan. Namun apabila individu yakin atas kemampuannya tetapi tidak mau, maka ketidakmauan itu lebih merupakan persoalan motivasi. Dalam situasi seperti ini, komunikator perlu membukan komunikasi dua arah atau timbal balik.

Gaya komunikasi delegasi didefinisikan sebagai gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya cenderung menempatkan dirinya pada posisi sebagai penerima pesan dan hanya pada saat-saat tertentu saja ia menyampaikan pesan-pesannya itu pun kalau betul-betul diperlukan. Dalam situasi komunikasi seperti ini terjadi pertukaran peran antara individu yang semula berperan sebagai komunikator berubah menjadi komunikan, begitupula sebaliknya. Ciri utama gaya komunikasi seperti ini terpusat pada pesan yang datang dari komunikan (bottom up). Hipotesisnya bahwa gaya komunikasi delegasi akan efektif jika diterapkan kepada komunikan yang memiliki *frame of reference* tinggi. Ciri utama komunikan yang memiliki *frame of reference* tinggi adalah komunikan yang biasanya

memiliki kemauan dan kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesannya.

3. Landasan Filosofis, Teoretis, dan Empiris Model Komunikasi Pendidikan

Landasan filosofis, yakni bersumber dari filsafat pendidikan yang dimunculkan oleh Kihajar Dewantara yang berbunyi: "*Ing ngarso sung tulodo, Ing Madyo mangukarsa, dan Tut wuri handayani*". Falsafah *Ing ngarso sung tulodo*, mengandung makna keteladanan yang ditampilkan seorang komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan individu lainnya. Sikap, perbuatan, dan ucapannya ini kemudian akan menjadi pola anutan dan ikutan bagi komunikan. Falsafah ini relevan dengan apa yang disebut *Qawlan Ma Rufan* (Landasan QS. 4,5) yang berarti membimbing, mendidik atau mengurui dan sikap kepribadian orang tua atau *parent* teori hubungan interpersonal dari Eric Berne (1972) sebagai landasan teoretisnya. Sikap kepribadian orang tua adalah asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua atau orang yang dianggap sebagai orang tua (Rakhmat,

1991) Secara empiris, sikap, perbuatan dan ucapan komunikator seperti ini juga ditemukan dalam lingkungan pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Katakanlah seorang pendidik yang sedang menyampaikan materi pelajarannya dengan menggunakan metode ceramah, atau orang tua yang sedang memberikan nasihat, menghukum, memberi perintah dan sebagainya di lingkungan keluarga. Dalam konteks komunikasi, inilah yang dinamakan dengan gaya komunikasi instruksional.

Falsafah *Ing Madyo mangun karso*, mengandung makna bahwa seorang komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya berusaha menempatkan dirinya ditengah-tengah dan berusaha dengan komunikasi mengolah pesan secara rasional. Falsafah ini relevan dengan prinsip Qawlan Kariman (QS.17:23) dan sikap kepribadian orang dewasa (*Adult*) dalam teori hubungan interpersonal dari Eric Berne (1972). *Qawlan Kariman* berarti menghormati baik secara moral maupun jabatan, sedangkan sikap kepribadian orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah pesan secara rasional sesuai dengan situasi dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan dengan segera. Secara empiris sikap, perbuatan, dan ucapan seperti ini juga ditemukan pada lingkungan persekolahan maupun lingkungan keluarga. Katakan saja ketika guru sedang memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode diskusi atau ketika orang tua yang sedang mencoba melibatkan anaknya dalam memecahkan masalah dalam keluarga. Dalam konteks komunikasi, prinsip Qawlan Kariman, *Ing madyo mangun karso*, dan sikap kepribadian orang dewasa itu, merupakan bentuk pola perilaku komunikator yang cenderung melakukan komunikasi timbal balik (*two way communication*) yang dalam model disebut dengan komunikasi dialogis.

Falsafah *Tut wuri hadayani*, mengandung makna bahwa seorang komunikator

melalui sikap, perbuatannya, dan ucapannya berusaha menempatkan dirinya untuk bertindak sebagai fasilitator dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada komunikan untuk menyampaikan pesannya. Prinsip ini relevan dengan prinsip *Qawlan Kariman*, sikap kepribadian anak (*Child*) dalam teori hubungan interpersonal. Dalam konteks komunikasi, Qawlan Kariman, Tut wuri hadayani, dan sikap kepribadian anak merupakan bentuk perilaku komunikator yang cenderung menciptakan komunikasi yang bersifat *bottom up* yang dalam model ini disebut dengan komunikasi delegasi.

Sementara itu, aspek *frame of reference* komunikan juga diklasifikasikan kepada tiga klasifikasi, yaitu 1) komunikan yang memiliki *frame of reference* rendah, 2) komunikan *frame of reference* sedang, dan 3) komunikan yang memiliki *frame of reference* tinggi. Pengklasifikasian ini, mengacu kepada konteks isi pesan yang disampaikan. Sebagai contoh misalnya, seorang Dokter ketika berbicara masalah *fluor albus*, *adnexitis*, *kanker cerviks* di depan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, tidak akan menimbulkan pengertian apa-apa. Sebab, mereka tidak memiliki *frame of reference* yang tinggi tentang istilah-istilah itu. Hal ini akan berbeda ketika istilah-istilah itu dikemukakan di depan mahasiswa Jurusan Kedokteran.

4. Hasil Penelitian

Untuk menguji model komunikasi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, melakukan uji coba terhadap siswa SMUN dan SMU Swasta di Kota Madya Sukabumi pada tahun 1995 yang terdiri atas 9 SMU dengan sampel 200 siswa. Fokus penelitiannya tertuju kepada kaitan antara model komunikasi pendidikan yang dikembangkan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hipotesis yang diajukan meliputi:

- 1) Gaya komunikasi instruksional yang dikembangkan guru di lingkungan sekolah sebagaimana dipersepsi siswa,

berpengaruh secara signifikan bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah. Sedangkan gaya komunikasi dialogis dan delegasi tidak berpengaruh secara signifikan.

- 2) Gaya komunikasi dialogis yang dikembangkan guru di lingkungan sekolah sebagaimana dipersepsi siswa, berpengaruh secara signifikan bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif sedang. Sedangkan gaya komunikasi instruksional dan delegasi tidak berpengaruh secara signifikan.
- 3) Gaya komunikasi Delegasi yang dikembangkan guru di lingkungan sekolah sebagaimana dipersepsi siswa, berpengaruh secara signifikan bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif tinggi. Sedangkan gaya komunikasi instruksional dan dialogis tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan statistik diperoleh informasi sebagai berikut:

Dengan mengontrol tingkat efektivitas gaya komunikasi dialogis dan delegasi, secara statistik dapat diramalkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah antara lain tergantung atas efektivitas gaya komunikasi instruksional yang dibinanya di lingkungan sekolah bersama guru-gurunya. Dengan kata lain, gaya komunikasi instruksional sangat cocok jika diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah. Sementara itu, jika guru dilingkungan sekolah menerapkan gaya komunikasi dialogis atau delegasi, maka secara statistik dapat diramalkan siswa kemampuan berpikir kreatif siswa akan menurun.

- 2) Gaya komunikasi dialogis yang dikembangkan oleh guru di lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang. Sedangkan gaya komunikasi instruksional, dan delegasi tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan mengontrol tingkat efektivitas

Tabel 1
Hasil Uji Model Komunikasi Pendidikan

No	Vaiabel X	Variabel Y	Hasil Pengujian
1.	Gaya Komunikasi Instruksional	Kemampuan Berpikir Kreatif rendah	Signifikan
2.	Gaya Komunikasi Dialogis	Kemampuan Berpikir Kreatif rendah	Non Signifikan
3.	Gaya Komunikasi Delegasi	Kemampuan Berpikir Kreatif rendah	Non Signifikan
4.	Gaya Komunikasi Instruksional	Kemampuan Berpikir Kreatif sedang	Non Signifikan
5.	Gaya Komunikasi Dialogis	Kemampuan Berpikir Kreatif sedang	Signifikan
6.	Gaya Komunikasi Delegasi	Kemampuan Berpikir Kreatif sedang	Non Signifikan
7.	Gaya Komunikasi Instruksional	Kemampuan Berpikir Kreatif tinggi	Non Signifikan
8.	Gaya Komunikasi Dialogis	Kemampuan Berpikir Kreatif tinggi	Non Signifikan
9.	Gaya Komunikasi Delegasi	Kemampuan Berpikir Kreatif tinggi	Signifikan

Hasil pengujian di atas menginformasikan bahwa:

- 1) Gaya komunikasi instruksional yang dikembangkan oleh guru di lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Sedangkan gaya komunikasi dialogis, dan delegasi tidak berpengaruh secara signifikan.

gaya komunikasi instruksional dan delegasi, secara statistik dapat diramalkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang antara lain tergantung atas efektivitas gaya komunikasi dialogis yang dibinanya di lingkungan sekolah bersama guru-gurunya. Dengan kata lain, gaya komunikasi dialogis sangat cocok jika diterapkan

kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir sedang. Sementara itu, jika guru dilingkungan sekolah menerapkan gaya komunikasi instruksional atau delegasi, maka secara statistik dapat diramalkan siswa kemampuan berpikir kreatif siswa akan menurun.

- 3) Gaya komunikasi delegasi yang dikembangkan oleh guru di lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi. Sedangkan gaya komunikasi dialogis, dan instruksional tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan mengontrol tingkat efektivitas gaya komunikasi dialogis dan instruksional, secara statistik dapat diramalkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi antara lain tergantung atas efektivitas gaya komunikasi delegasi yang dibinanya di lingkungan sekolah bersama guru-gurunya. Dengan kata lain, gaya komunikasi delegasi sangat cocok jika diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi. Sementara itu, jika guru dilingkungan sekolah menerapkan gaya komunikasi dialogis atau instruksional, maka secara statistik dapat diramalkan kemampuan berpikir kreatif siswa akan menurun.

5. Kesimpulan

Dengan berasumsi bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan salah satu indikator dari kualitas pendidikan, maka upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif seyogianya dibina dalam suasana komunikasi yang kondusif. Upaya untuk

menciptakan suasana komunikasi yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa mengacu kepada bagaimanakah efektivitas gaya komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Prinsipnya adalah berlandaskan kepada perbedaan individu dan penghormatan atas martabat individu secara tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasteh, AR dan Arasteh., 1976. *Creativity In Human Development*, New York, John Willey & Sons.
- Berne, Eric. 1972. *What Do You Say After You Say Hello*. New York. Harper & Row.
- Fissher, B. Aubrey. 1986. *Terori-teori Komunikasi*. Penyunting Jalaluddin Rakhmat, Remaja rosdakarya, Bandung.
- , 1978. *Perspektif on Human Communication and Peoples*, New York, Harper & row Publisher.
- Lytton, H., 1971. *Creativity and Education*. London, Routledge & Paul.
- Jalaluddin, Rakhmat, 1991. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Edi. Suryadi, 1995. *Pengaruh Komunikasi Siswa Dengan Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif*. Thesis, UNPAD. Bandung.
- Winardi, 1991. *Kreativitas dan Teknik-Teknik Pemikiran Kreatif dalam Bidang Manajemen*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung